



Sejarah Kesultanan Islam di Kota Pinang Tahun 1903 – 1946 M

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Nadilla Alfina², Nur Rohimah³, Lilis⁴, Muhammad Ismail⁵

Prodi PGMI, FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email: abdulganijamoranasution@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Kata kunci:

Sejarah,
Kesultanan Islam,
Kota Pinang

ABSTRAK

Abstract: *This research is a study of the history of the Islamic sultanate in Pinang City in 1903 – 1946 M. The research was conducted to provide insight into Sultan Makmur Perkasa Alamsyah who was the object of research on the history of the empire in Pinang City. This research is a character study using historical methods and a social approach. The three indicators that will be studied are: First, the integrity of the character. Second, the sultanate that had served in his time. Third, contribution in any field. The results showed that the role of Sultan Makmur Perkasa Alamsyah had an important position and role in Pinang City Labuhan Batu through the contributions he made to the surrounding community*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian sejarah kesultanan Islam di Kota Pinang Tahun 1903 – 1946 M. Penelitian dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai Sultan Makmur Perkasa Alamsyah yang menjadi objek pada penelitian sejarah kesultanan di Kota Pinang. Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh dengan metode sejarah dan pendekatan sosial. Adapun tiga indikator yang akan dikaji yaitu: Pertama, integritas tokoh tersebut. Kedua, kesultanan yang pernah menjabat pada masanya. Ketiga, kontribusi dalam bidang apapun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dari Sultan Makmur Perkasa Alamsyah mempunyai kedudukan dan berperan penting di Kota Pinang Labuhan Batu melalui kontribusi – kontribusi yang di lakukannya pada masyarakat sekitar.

Pendahuluan

Kesultanan Kota Pinang yang didirikan oleh Batara Sinomba putra dari Sultan Alamsyah Syaifuddin tahun 1630 M. Berlangsung tidak lama pada masa kesultanan Batara Sinomba yakni sampai tahun 1905 M, banyak terjadinya konflik pada masa itu yang berawal dari Sultan Batara Sinomba yang menikah dengan seorang putri setempat.¹ Pernikahan yang terjadi antara Sultan Batara Sinomba dengan putri setempat melahirkan dua orang putra dan satu orang putri. Tak lama setelah itu Sultan Batara Sinomba kembali melangsungkan pernikahannya yang kedua dengan seorang putri setempat dan melahirkan seorang putra. Akibat terlalu berambisinya istri kedua Sultan Batara Sinomba yang menginginkan tahta kerajaan untuk putranya, ia mempengaruhi Sultan Batara Sinomba untuk mengusir anak serta istri pertamanya. Namun, Sultan Batara Sinomba dibunuh oleh putra dari istri pertama berkat bantuan Kerajaan Aceh, Sultan Mangkuto Alam putra dari istri pertama naik tahta menjadi sultan Kota Pinang. Untuk membalas jasa, Siti Ungu putri dari istri Pertama Batara Sinomba dinikahkan dengan seorang raja dari kerajaan Aceh, dimulai dari sinilah lahir keturunan – keturunan yang akan menjadi raja-raja di kesultanan Asahan, Pannai, dan Billah.²

Berbicara mengenai Kesultanan yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Kota Pinang, tentu saja kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana hal hal yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Kesultanan yang diangkat peneliti dalam risetnya yaitu Sultan Mustafa Perkasa Alamsyah yang berdomisili di Kota Pinang. Beliau merupakan kesultanan Kota Pinang yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Kota Pinang, melihat dari pada itu peneliti tertarik dalam risetnya yaitu mengkaji apa-apa saja yang dilakukan kesultanan Islam di Kota Pinang pada saat itu sehingga beliau mampu memperluas perkembangan di Kota Pinang. Singkatnya, peneliti akan mengulas tentang beberapa perkembangan Islam pada masa kesultanan Sultan Perkasa Alamsyah di Kota Pinang yang menjadi judul riset pada kesempatan kali ini. Secara umum dapat kita ketahi bahwa pada saat itu kesultanan kota Pinang memang sudah berpengaruh besar

¹ Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, Vol. 2, thn 2007

² Munarni Assegaf, *Sejarah Kesultanan di kota pinang*, (2008) : Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada

dalam memajukan Islam didaerah tersebut, berbagai upaya yang dilakukan sultan Batara Sinomba sehingga beliau berhasil membentuk sebuah wadah Islam yang besar sehingga sampai sekarang. Upaya beliau tidak hanya sampai di situ saja, beliau justru memperluas perkembangan Islam sampai pada daerah labuhanbatu Selatan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Yaitu penelitian yang dideskripsikan melalui tulisan dan kata-kata. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur mencari sumber dari isi penelitian berdasarkan buku-buku, jurnal dan segala dokumen yang mendukung penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kesultanan Kota Pinang

Kesultanan kota pinang yang awal mula nya bernama kesultanan pinang awan terletak di Kelurahan Istana, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dibangun pada tahun 1927 sampai tahun 1933 yang diberi nama Istana Bahran. Kesultanan Kota Pinang berdiri sekitar abad 15-20. Menurut Stambo, kesultanan Kota Pinang pada mulanya bernama kesultanan Pinang Awan, sultan yang pertama bernama sultan Batara Sinomba yang memiliki makam di hutan mumuk yang sekarang area makam nya berada di kecamatan Torgamba. Sultan Batara Sinomba adalah keturunan dari Alam Minangkabau negeri Pagaruyung yang bernama Sultan Syarifuddin Alamsyah karena sesuatu hal Batara Sinomba bersama saudaranya yaitu Batara Payung serta saudara tiri perempuannya Putri Renggeni, meninggalkan negri pagaruyung lalu pergi ke daerah Mandailing, dalam perjalanannya Batara Payung memutuskan untuk tinggal dan menetap di Mandailing dan menjadi asal usul raja-raja di daerah sana. Sedangkan Batara Sinomba dan Putri Lenggeni meneruskan perjalanannya sampai ke hutan mumuk atau pinang awan.³

Pada masa itu didaerah Labuhanbatu pernah hidup beberapa kerajaan, yakni kerajaan Bilah, Panai, Kota Pinang dan Kualuh. Kerajaan-kerajaan dapat dirunut asal usulnya yaitu, sejak Batara Sinomba putra dari sultan Alamsyah Syaifuddin penguasa pagaruyung pergi meninggalkan tanah kelahirannya karena sesuatu hal. Batara Sinomba meninggalkan Pagaruyung bersama dua orang adiknya. Pada akhirnya keduanya sampai disuatu tempat yang bernama Pinang Awan (Kelak Kota Pinang), yang dihuni oleh suku batak dari marga Tamba dan dasopang, yang dikepalai oleh Patuan Hajoran. Pendatang dari pagaruyung diangkat menjadi Raja di Pinang Awan dengan gelar Sultan Sinomba.⁴

Kemudian Sultan Sinomba digantikan oleh putranya yang hanya diberi gelar Anumerta yakni Marhum Mangkat Dijambu. Marhum Mangkat Dijambu dikaruniai lima orang anak, tiga putra dan dua putri hasil perkawinannya dengan anak Raja Angkola. Mereka adalah Tengku Husin, Tengku Abbas, Tengku Karib, Siti Ungu dan Siti Meja. Selain dari permaisurinya yang anak Raja Angkola, Marhum Mangkat Dijambu dikarunai anak dari Selir akibat hasutan sang selir yang berambisi menjadikan anaknya sang penguasa di Pinang Awan sehingga Tengku Husin dan Tengku Abbas lari mencari perlindungan kepada kerajaan Aceh yang ketika itu dibawah kekuasaan Sultan Alam Alaidin Syah. Berkat bantuan dari pasukan Aceh maka Tenggu Husin dan Tengku Abbas dapat mengambil alih dari tangan ayahandanya sendiri, yang terbunuh dipohon jambu ketika melarikan diri dari kerajaan pasukan aceh. Setelah kekuasaan direbut, kerajaan pinang awan terpecah-pecah.⁵Tengku husein membuat negeri di Kumbul bergelar (Anumerta) Marhum Mangkat di kumbul. Ia menurunkan raja-raja dibilah dan kampung raja. Adapun Tengku Karib pergi ke hulu dan membuat negeri di Tasek dan kelak menjadi asal usul raja-raja di kota pinang dengan gelar (Anumerta) Mangkat di Tasik.⁶

Raja-raja Pada Masa Kesultanan Kota Pinang

1. Raja Batara Gurga/ Batara Sinomba
Batara Sinomba berasal dari kerajaan Pagaruyung, menikahi adik tirinya bernama putri Lenggeni Menetap di Hutan Mumuk pada tahun 1569 M.
2. Sultan Tengku Musa Mangkat di Jambu
Menurut adat raja mangkat, raja diangkat setelah mangkatnya Sultan Batara Gurga Pinanyungan, maka kekuasaan digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Musa. Sultan Tengku Musa memiliki 2 orang putra bernama Maha Raja Awan atau di sebut juga Sultan Syahrir Alam dan Raja Abbas dan 1 orang putri bernama Siti Ungu Selendang Bulan atau dinamakan juga dengan sebutan Siti Unei. Sementara dari istri kedua memiliki 3 orang anak yaitu Raja Indra Tahir Alam dan Raja Segar alam serta 2 orang putri bernama Siti Putih dan Siti Kuning.
3. Sultan Maha Raja Awan
Setelah Mangat nya ayahanda Sultan Musa, maka tampuk kekuasaan dilanjutkan oleh anannya Sultan Maha Raja Awan mangkat di Tasik Raja Awan

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Kesultanan di kota pinang* (2007) : PT Rajagrafindo Persada

⁴ Sarkawi B. Husain, *Sejarah kesultanan di Kota Pinang* (2017) : Airlangga University Press

⁵ Anthony Reid, *Perjuangan rakyat : Revolusi dan Sejarahnya di Sumatera Utara*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, (2007), hlm. 180

⁶ Ery Soedewo, *Balai Arkeologi Medan* (2006) : Bumi Aksara

4. Sultan Kohar
Setelah Sultan Maha Raja Awan mangkat, beliau digantikan oleh anaknya Sultan Kohar, istana dipindahkan di kota pinang.
5. Sultan Muda
Sultan Muda menggantikan peran ayahandanya menjadi sultan berikutnya. Dimasa Sultan Muda, istana kembali dipindahkan ke Hutan Mumuk. Beliau mangkat di hutan mumuk (Pinang Awan).
6. Sultan Kumala Marhum Tua
Tampuk kekuasaan selanjutnya pasca mangkatnya Sultan Muda adalah Sultan Kumala Marhum Tua memindahkan istana ke Hadundung dan Mangkat di Hadundung.
7. Sultan Yang di Pertuan Muda
Mangkat nya Sultan Kumala Marhum Tua yang dimakamkan di hadundung menjadikan anaknya Sultan yang di Pertuan Muda menjadi Sultan berikutnya. Sultan yang di Pertuan Muda ini juga memindahkan istana nya dari hadundung ke Simarkaluang. Beliau mangkat dan dimakamkan di simarkaluang sebagai Sultan ke VII.
8. Sultan Tua
Setelah mangkatnya Sultan yang di Pertuan Muda, maka kekuasaan istana digantikan anaknya yang bernama Sultan Tua. Sultan Tua mangkat di kota pinang.
9. Sultan Muda
Sultan Muda adalah anak dari Sultan Tua dan menjabat sebagai Sultan ke IX. Sultan Muda mangkat di kota pinang.
10. Sultan Bungsu
Pada awal abad ke 18 kesultanan kota pinang yang di nakhodai Sultan Bungsu menikahi adik Sultan Mangedar Alam (Sultan Panai) yang bernama Banila. Namun pada sekitar tahun 1810-1819 terjadi peretenggaran antara Sultan Panai dan Kota Pinang akibat dari perlakuan kasar Sultan Bungsu terhadap istrinya Banila. Hal ini membuat Sultan Mangedar Alam mengambil tindakan dengan melakukan penyerangan Kesultanan Kota Pinang yang di menangkan Kesultanan Panai. Saat peperangan itu Sultan Bungsu mati terbunuh. Kejadian ini menjadi api dendam pada keturunannya. Sultan Bungsu mangkat dipulau Biramata. Akibat sering banjir makam nya di pindahkan ke areal pemakaman masjid Al-Mustafa Kota Pinang
11. Sultan Mustofa yang di Pertuan Besar
Setelah Sultan Bungsu mangkat akibat perang dengan Kesultanan Panai tampuk kekuasaan dilanjutkan oleh anaknya Sultan Mustofa. Sultan Mustofa berusaha memulihkan Kesultanan Kota Pinang Pasca kekalahan dengan Kesultanan Panai. Setelah keadaan Kesultanan Kota Pinang membaik antara tahun 1836 – 1838, muncul keinginan Sultan Mustofa untuk membalas dendam atas kekalahan dalam perang dengan Kesultanan Panai. Sultan Mustofa memutuskan untuk meminta bantuan kepada raja-raja mandailing.
12. Sultan Tengku Ismail
Setelah mangkatnya Sultan Mustofa, Kesultanan Kota Pinang digantikan oleh anaknya Tengku Ismail yang dipertuankan Sakti. Pada masa Sultan Tengku Ismail, kesultanan Kota Pinang kian dikenal. Bahkan wilayah kekuasaannya sampai keperbatasan selat malaka. Masa keemasaan itu cukup lama bertahan, yakni dari tahun 1873 – 1973. Tengku Ismail memiliki 5 anak yakni 3 putra dan 2 putri, putra pertama bernama Tengku Mustofa bergelar yang dipertuan Makmur Perkasa Alamsyah, putra kedua yang bernama Tengku Makmun Arrasyid yang bergelar Tengku Pangeran, putra ke 3 Tengku Alangsyarif, Tengku Jubaedah dan yang terakhir Tengku Cantik.
13. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah bergelar Sultan Mustofa (Sultan ke XIII)
Setelah Sultan Ismail mangkat dan digantikan oleh anaknya Sultan Makmur Perkasa Alamsyah bergelar Sultan Mustofa.⁷

Kesultanan Kota Pinang tahun 1903-1946

Kesultanan Kota Pinang pada tahun 1903 – 1946 di pimpin oleh Sultan makmur Perkasa Alamsyah yang bergelar sultan Mustofa. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah diangkat menjadi Sultan pada usia 12 tahun dipendopo Kota Pinang oleh tokoh – tokoh Melayu untuk memangku tampuk kepemimpinan kesultanan di Kota Pinang. Walaupun usianya muda namun beliau mampu memimpin kesultanan Kota Pinang serta mempertahankan teritorialnya ketika itu berdaa di bukit tepatnya di lokasi SBBK saat ini namun karena sulitnya air maka istana dibangun secara permanen dan di resmikan. Istana dibangun secara resmi pada tahun 1934 yang disebut dengan istana Bahran. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah mangkat saat evolusi sosial pada tahun 1946.⁸Pada masa Kesultanan Makmur Perkasa Alamsyah Ia membangun istana megah di kota Bahran, hingga sekarang yang dijadikan museum peninggalan sejarah yang terletak di Kota Pinang, Labusel.

Sebelum Jepang menjajah daerah Kota Pinang, pemerintahan pada masa itu yang dipegang oleh sultan Perkasa Alamsyah sangat memperhatikan sehingga Beliau sering memberikan bantuan kepada rakyatnya, krisis

⁷ Repelita Wahyu Oetomo, *Pengembangan Arkeologi Nasional Balai Medan* (2006), Medan

⁸ Muhammad Nanda Nirmawan, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, : Januari 2019, Riau.

ekonomi masyarakat juga terjadi saat setelah penjajahan Belanda dan Jepang. Pada masa kesultanan Makmur Perkasa Alamsyah, beliau banyak berkontribusi kepada masyarakatnya, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Tak hanya itu saja kontribusi beliau juga banyak dibidang perkebunan salah satunya perkebunan Lonsum, perkebunan Normark, perkebunan buah nanas yang terletak di desa Sisumut.⁹

Peran sultan Makmur Perkasa Alamsyah dalam kesultanan kota pinang

1. 1-2 bulan sekali mengadakan sayembara yang dilaksanakan di Istana Bahran
2. Mengadakan tari-tarian disetiap minggu nya
3. Setiap 1 bulan sekali mengadakan Genduri yang dilaksanakan di Istana Bahran
4. Memberi bantuan pangan dan pokok kepada masyarakat sekitar

Kontribusi Sultan Makmur Perkasa Alamsyah

Penelusuran sejarah ternyata masa kesultanan Makmur Perkasa Alamsyah banyak kontribusi yang dilakukannya. Untuk lebih jelas, peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Di Bidang Perkebunan

Pada masa kesultanan Kota Pinang yang dipimpin Sultan Makmur Perkasa Alamsyah, beliau banyak berkontribusi dalam bidang perkebunan salah satunya perkebunan Lomsum. Pada saat Kesultanan Makmur Perkasa Alamsyah menjabat sebagai kesultanan Kota Pinang, beliau memajukan perkebunan Lonsum dengan cara mengelola dan memanfaatkan lahan perkebunan guna memperluas perkebunan tersebut seperti yang kita ketahui pada saat ini, perkebunan Lonsum banyak terdapat di berbagai daerah di Sumatra Utara.

Pada masa kesultanan makmur Perkasa Alamsyah beliau berkontribusi dalam bidang perkebunan seperti lonsum, beliau memberikan sebagian kekayaannya untuk memperluas perkebunan lonsum tersebut selain itu beliau juga mempunyai perkebunan buah nanas yang terletak di desa sisumut dengan luas kebun dengan puluhan hektar. Hasil dari perkebunannya beliau gunakan untuk membangun kembali istana dan membangun mesjid yang sekarang dikenal dengan masjid raya. Tak sampai disitu, beliau juga membantu raja yang berada di desa bunut untuk membantu masyarakatnya.

2. Sosial Budaya

Letak kesultanan kota pinang sangat strategis yaitu sebagai tempat persinggahan para pedagang yang berasal dari pedalaman menuju pusat-pusat perdagangan yang terdapat di malaka dan kota pinang. Peranann ini menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dari berbagai suku bangsa seperti Minang Kabau, Batak, Jawa dan sebagainya. Mereka dapat megadaptasikan diri dengan alaama lingkungannya dengan perkataan lain masyarakat pendatang ini me-Melayukan dirinya dan mengikuti adat resam Melayu. Hal ini menyebabkan bertambah ramainya penduduk Kesultanan Kota Pinang. Oleh sebab itu masyarakat kesultanan Kota Pinang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kata lain masyarakat kota pinang adalah masyarakat Heterogen.

3. Perekonomian

Pada masa sebelum kedatangan Belanda ke Kota Pinang, kesultanan kota pinang telah menjalin hubungan dagang dengan beberapa kerajaan didaerah Labuhanbatu dan juga dengan kerajaan-kerajaan lain di Selat Malaka dengan menggunakan sungai barumun sebagai jalur lalu lintas. Sungai ini adalah salah satu sungai besar di kota pinang yang dapat dilalui oleh kapal-kapal besar. Dengan digunakannya sungai ini sebagai sarana¹⁰transportasi dalam perdagangan maka sungai ini di dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan lebih banyak dari hasil perdagangan nya dengan cara perdagangan yang ilegal yang pada saat itu dikenal dengan sebutan smokel.¹¹

Pada masa pertumbuhannya hingga sebelum masuknya pengaruh belanda dikesultanan kota pinang, rakyatnya aman, tertib, dan teratur. Sultan masih memperhatikan rakyatnya, misalnya dengan memberikan bantuan kepada rakyat berupa pemberian kupon kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Kupon tersbut digunakan untuk penjualan karet dari kebun karet rakyat. Pada saat itu hasil produksi karet dipasaran internasional melimpah sehingga karet mengalami penurunan harga yang drastis sehingga sultan membuat kebijakan berupa pembagian kupon setiap pemilik karet agar penjualan karet terkontrol dan harga karet tetap stabil sehingga rakyat tidak dirugikan karena harga karet yang murah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa seorang sultan /pemimpin sangat besar perannya dalam mengembangkan setar memakmurkan sebuah wilayah. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah merupakan raja yang memerintah kesultanan kota pinang pada tahun 1903 – 1946 M. Beliau merupakan raja termuda yang pernah memerintah kesultanan di kota pinang, beliau diangkat menjadi sultan dipendopo oleh tokoh – tokoh melayu untuk memangku tampuk kepemimpinan di kota pinang. Pada masa pemerintahannya,

⁹ Mailin Sinarni, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, Vol.8 : (2021), Labuhanbatu Selatan.

¹⁰ Ridwan Melay, *Juranl Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, : Januari 2019, Riau

¹¹ Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Rajawali Pers, Jakarta.

beliau banyak menyalurkan kontribusi – kontribusinya untuk kemajuan rakyatnya di bidang perkebunan, sosial budaya, perekonomian.

Daftar Rujukan

- Anthony Reid. 2007. *Perjuangan Rakyat : Revolusi dan Sejarahhnya di Sumatera Utara*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Ery Soedewo. 2006. *Balai Arkeologi Medan*. Medan : Bumi Aksara
- Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. (2021). Konsep Qaulan dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 27-40.
- Mailin. 2021. *Komunikasi dan Kajian Islami*. Labuhan Batu Selatan : Jurnal ilmu komunikasi dan kajian islam. Vol. 8, No. 1
- Muhammad Nanda Nirmawan. 2019. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Riau : Jurnal Pendidikan Sosial
- Munarni Assegaf. 2008. *Sejarah Kesultanan Di Kota Pinang*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Musyifah Sunanto. 2007. *Sejarah Kesultanan Di Kota Pinang*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Repelita Wahyu Oetomo. 2006. *Pengembengan Arkeologi Nasional Balai Medan*. Medan : Merdeka Kreasi
- Ridwan Melay. 2019. *Pengetahuan ilmu sosial terhadap pendidikan*. Riau : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta : Rajawali Pers
- Syawal, S., Ismaya, I., Galib, A. A. C., Bando, U. D. M. A., Elihami, E., & Sudirman, M. Y. (2022). Komunikasi Dalam Persepektif Islam. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 122-131.